

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Isyarat menurut KBBI adalah bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan dalam sistem perlambangannya, melainkan menggunakan isyarat (gerakan tangan, kepala, badan dsb). Pengetahuan dan pembelajaran Bahasa Isyarat sangat penting untuk memenuhi hak-hak hidup seseorang yang memiliki perbedaan dalam cara berkomunikasi, yaitu penyandang Tuli/ Tunarungu. Tunarungu adalah sebuah gangguan pendengaran yang membuat individu membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Mangunsong, 2009). Kata Tunarungu merupakan istilah medis untuk menggambarkan keterbatasan dari sebuah fungsi yang pesannya disampaikan berdasarkan rasa kasihan, sedangkan Tuli merupakan istilah budaya atau cara berkomunikasi yang berbeda [1] .

Berdasarkan data *World Federation of The Deaf* (WFD) pada tahun 2019 terdapat 70 juta orang Tuli di seluruh dunia tetapi hanya 2% orang Tuli bisa mengakses pendidikan melalui Bahasa Isyarat dan hanya 20% anak-anak Tuli di negara berkembang mendapatkan akses pendidikan [1]. Data WHO Multicenter Study tahun 1998 menemukan bahwa terdapat sekitar 240 juta (4,2%) penduduk dunia yang menderita gangguan pendengaran. Sekitar 4,6% diantaranya ada di Indonesia [2]. Data tersebut sekaligus menobatkan Indonesia sebagai Negara nomor 4 tertinggi di dunia yang memiliki jumlah penderita gangguan pendengaran setelah Sri Lanka (8,8%), Myanmar (8,4%), dan India (6,3%). Di Indonesia setiap tahunnya lebih dari 5000 bayi lahir mengidap ketulian, sekitar 4 orang dari 1000 penduduk di Indonesia saat ini merupakan penyandang Tuli, dan sekitar 40 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan pendengaran (*hard of hearing*), dimana faktor utama penyebab sulitnya akses kehidupan

bagi penyandang Tuli adalah diskriminasi yang diakibatkan oleh begitu awamnya masyarakat umum terhadap Budaya Tuli.

Berdasarkan Undang-Undang No. 19 tahun 2011 tentang konvensi hak penyandang disabilitas, CRPD (*Convention the Rights for Persons with Disabilities*) pada Pasal 24 ayat 3B dikatakan bahwa pemerintah harus memfasilitasi pelajaran Bahasa Isyarat dan pemajuan identitas linguistik dari komunitas Tuli [3]. Pada kenyataannya saat ini belum tersedia fasilitas yang sesuai untuk pengguna Tuli agar dapat memaksimalkan kegiatan dan aktivitasnya, serta mewadahi kegiatan pengenalan Bahasa Isyarat. Dikutip dari siaran berita *Newsline* di MetroTV pada 4 Oktober 2019 mengenai pawai yang diadakan ratusan penyandang Tuli dalam memperingati Hari Bahasa Isyarat Internasional (HBII), Juniati Effendi selaku wakil ketua DPP GerkatIn (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) mengemukakan bahwa kaum Tuli sangat mengharapkan partisipasi pemerintah dalam pemenuhan sarana belajar Bahasa Isyarat serta keterbukaan informasi [4]. Berdasarkan hasil wawancara pada September 2019 dengan salah satu aktivis inklusivitas, Jiwa Palamarta, mengenai masalah utama disabilitas khususnya Tuli di Indonesia adalah ruang belajar Bahasa Isyarat yang belum mampu menampung peminat dalam jumlah banyak. Hal ini didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara Pusbisindo (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia) yang mengatakan bahwa kuota penerimaan murid hanya 50 orang dari sekitar 200 orang yang mendaftar setiap periodenya.

Kebutuhan ruang kegiatan dan pengajaran Bahasa Isyarat tentunya memerlukan perhatian khusus dalam desain karena pengguna utama merupakan masyarakat difabel (kemampuan yang berbeda) yaitu Tuli. Di Indonesia sendiri ketersediaan desain universal atau aksesibilitas diatur lebih rinci dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 18 Hak Aksesibilitas. Peraturan pemerintah mengenai kebutuhan desain universal di setiap ruang publik sudah tertera jelas di Undang-Undang, namun sebagian besar pedoman ini mengutamakan kebutuhan pengguna kursi roda dan disabilitas penglihatan

(Tuna netra). Sedangkan hanya 1% dari pedoman tersebut untuk pengguna Tuli yang memuat pengaplikasian desain universal yaitu mencakup pemasangan fasilitas komunikasi dan informasi serta rambu dan marka (simbol, tanda visual dan alam kebakaran) [5]. Padahal pengguna Tuli memiliki kebutuhan ruang yang bersifat lebih spesifik, yaitu analisa terhadap aspek elemen interior, seperti area sirkulasi, tata letak furnitur, pencahayaan, warna dan akustik.

Karena itu, penulis memiliki keinginan untuk menjawab atau membantu memaksimalkan kegiatan komunitas Tuli serta pengenalan Bahasa Isyarat itu sendiri dengan menciptakan fasilitas yang ramah untuk pengguna Tuli yaitu Pusat Kegiatan dan Pengembangan Bahasa Isyarat Indonesia (PKPBISINDO) di Jakarta. PKPBISINDO merupakan suatu fasilitas yang dirancang dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kegiatan dalam mensosialisasikan keberadaan Bahasa Isyarat di Indonesia, dengan cara memperkenalkan dan menanamkan *image/* citra, karakter, dan kesan, demi membentuk persepsi masyarakat mengenai Bahasa Isyarat, serta untuk menjawab permasalahan yang ada dengan menghadirkan ruang yang aman untuk beraktivitas dan suasana yang nyaman dalam berkomunikasi bagi pengguna Tuli. Fasilitas ini menghadirkan kelas-kelas kursus Bahasa Isyarat dan ruang-ruang kegiatan penunjang lainnya seperti auditorium untuk pementasan seni, perpustakaan, *cafeteria*, *communal space*, galeri, kantor, dan sebagainya. Diharapkan gedung ini mampu menjadi pusat informasi dan pengetahuan mengenai Bahasa Isyarat Indonesia serta dapat memfasilitasi pertemuan maupun kegiatan komunitas-komunitas Tuli, yang juga dapat menjadi ikon keberadaan Bahasa Isyarat di Indonesia serta memberi pernyataan bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang ramah disabilitas. Sebagai pusat kegiatan dan eksistensi keberadaan Bahasa Isyarat yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang telah dijabarkan di atas tentunya perancangan ini sangat layak untuk dijadikan proyek Tugas Akhir perancangan desain interior.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Fasilitas yang sudah ada belum mampu memaksimalkan kegiatan pengajaran Bahasa Isyarat.
2. Fasilitas pengajaran Bahasa Isyarat yang sudah ada belum sesuai dengan perancangan desain ruang untuk pengguna Tuli.
3. Fasilitas Bahasa Isyarat yang sudah ada belum mampu memberikan rasa aman untuk beraktivitas dan rasa nyaman dalam berkomunikasi bagi pengguna Tuli.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana memaksimalkan penggunaan ruang untuk pengajaran Bahasa Isyarat?
2. Desain ruang seperti apa yang sesuai dan ramah untuk pengguna Tuli?
3. Ruang seperti apa yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam beraktivitas dan berkomunikasi bagi pengguna Tuli?

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1. Tujuan

Menciptakan fasilitas pengajaran Bahasa Isyarat dan pusat kegiatan yang tidak hanya aman dan nyaman bagi pengguna Tuli, tetapi juga bermanfaat bagi pengguna Dengar, yang dapat merepresentasikan Budaya Tuli melalui interior agar dapat dikenal oleh masyarakat umum.

1.4.2. Sasaran Perancangan

1. Menciptakan ruang pengajaran Bahasa Isyarat yang dapat memaksimalkan kegiatan belajar-mengajar.
2. Menciptakan ruang yang informatif bagi pengguna Tuli untuk memudahkan aktivitas dalam berkegiatan.

3. Menciptakan ruang *Open Space* untuk mendukung aktivitas pengguna dengan memperhatikan standar *Deaf Space*, yaitu perhatian desain terhadap *Sensory Reach, Space and Proximity, Mobility and Proximity, Light and Color*, dan *Acoustics*, serta mengutamakan konsep/pendekatan visual.

1.5. Batasan Perancangan

Lokasi Perancangan	: Jl. Salihara No.16, Ps. Minggu, Kec. Ps.Minggu, Kota Jakarta Selatan, Jakarta (Komunitas Salihara Arts Center)
Luas Bangunan	: 3200 m ²
Luas Lahan	: 3800 m ²
Batasan Ruang	: - Kelas Bahasa Isyarat - Auditorium - Perpustakaan - Galeri - Kantor Kepengurusan - Cafeteria - Communal Space - Ruang Komunitas - Studio Latihan
Pengguna	: - Penyandang Tuli - Masyarakat umum
Pendekatan	: Perilaku terhadap Budaya Tuli (Bahasa Isyarat – <i>Deaf Space</i>)

1.6. Manfaat Perancangan

1. Masyarakat Umum

Sebagai tempat untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai keberadaan Bahasa Isyarat, Budaya Tuli, serta komunitas-komunitas Tuli yang ada di Indonesia, juga dapat belajar berkomunikasi

langsung dengan penyandang Tuli untuk meningkatkan *awareness* terhadap salah satu masalah inklusivitas di Indonesia.

2. Komunitas Penyelenggara Pendidikan

Sebagai sarana berkumpulnya tiap komunitas peduli Bahasa Isyarat dengan perannya masing-masing dimana dapat bersinergi dengan maksimal dalam mewujudkan visi bersama yaitu mensosialisasikan keberadaan Bahasa Isyarat dan meningkatkan eksistensinya melalui pengenalan dan pelatihan Bahasa Isyarat.

3. Bidang Keilmuan Interior

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam perancangan ruang interior yang baik bagi pengguna Tuli.

1.7. Metode Perancangan

Terdapat 3 (tiga) sumber data yang digunakan sebagai metode perancangan, yaitu:

1. Data Primer, berupa wawancara langsung dengan narasumber/ informan yang bersangkutan dengan perancangan Pusat Bahasa Isyarat Indonesia, antara lain:
 - Jiwa Palamarta (Kang Jiwa) – Aktivis Inklusifitas
 - Kang Billy – Ketua DPD Gerkatina Jawa Barat
 - Kang Rizwan – Juru Bahasa Isyarat Indonesia (PLJBI)
2. Data Sekunder, berupa survei lokasi kursus Bahasa Isyarat secara langsung yang dilakukan oleh penulis ke Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo), Jakarta
3. Data Tersier, berupa studi literatur yang berasal dari buku, jurnal, maupun artikel-artikel terkait yang digunakan untuk menunjang perancangan Pusat Bahasa Isyarat Indonesia, yaitu:
 - Pemodelan Elemen Interior untuk Pusat Pendidikan dan Pelatihan bagi Tunarungu di Jakarta – IDEA Jurnal Desain
 - Tuli dalam Perspektif Sosial Budaya – Solider (Beranda Inklusi dan Informasi Difabel)

- L.B. Martins and D.M.S.F. Gaudiot/ The Deaf and The Classroom Design
- Sari, Ria Cipta dkk. 2010. “Bangunan Aksesible untuk Difable” dalam produk tugas mata kuliah Arsitektur dan Lingkungan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Malang: Universitas Diponegoro.

1.8. Pembaban

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang dari perancangan interior Pusat Kegiatan dan Pengembangan Bahasa Isyarat Indonesia, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan perancangan, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, pembaban, serta kerangka berpikir.

BAB II – KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Bab ini berisi kajian literatur dan standarisasi terkait objek perancangan yang didapat dari buku, standar, jurnal, tesis, saduran , dan karya ilmiah lain yang digunakan sebagai dasar perancangan.

BAB III – ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK, DAN ANALISIS DATA

Berisi ulasan/ penjelasan mengenai analisis studi banding ke beberapa tempat yang berbeda, deskripsi proyek perancangan, serta analisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya pada kajian literatur, definisi juga hasil survei, dokumentasi, wawancara dan observasi.

BAB IV – KONSEP DESAIN

Berisi konsep perancangan mulai dari konsep layout, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, ruang, material, furniture, maupun warna yang akan diaplikasikan.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi hasil ringkasan tiap-tiap bab agar dapat diperoleh sebuah kesimpulan dan saran yang menjadi sebuah masukan untuk perancang agar

selalu dapat memperbaiki kekurangan dalam mendesain dan menjadi pertimbangan untuk menghasilkan rancangan yang lebih baik.

1.9. Kerangka Berpikir



